

Kritik Terhadap Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme

Abdul Kohar Umar

Pondok Modern Al-Hikmah Sumbawa Nusa Tenggara Barat
ta'dib@isid.gontor.ac.id

Abstrak

Multikulturalisme merupakan paham atau aliran yang membahas tentang kemajemukan budaya, kemudian berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Melihat realitas kemajemukan tersebut, multikulturalisme mencoba menggagas wacana tentang pendidikan agama, yaitu pendidikan Islam, dengan membawa misi pluralisme agama, humanisme dan demokrasi. Harapannya dengan wacana dan misi tersebut, dapat memberikan solusi dan pencerahan dalam menuju suatu perubahan yang signifikan terhadap pendidikan Islam dengan segala aspeknya, sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan yang inklusif dan dinamis.

Keywords : *Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlak*

A. Pendahuluan

Saat ini salah satu tantangan yang mengancam aqidah umat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan Islam adalah berhembusnya wacana "*reorientasi pembelajaran agama*". Menggunakan istilah Pendidikan Islam, agar wacana mereka dapat diterima. Adapun yang menjadi objek dalam reorientasi pembelajaran agama perpektif multikulturalisme adalah, *pertama*: melakukan pergeseran titik perhatian dari *Agama* ke *Religiusitas*. Kemudian *kedua*: memasukkan doktrin kemajemukan Agama, dan yang *ketiga*: mengarahkan pada pembentukan sikap berwawasan multikulturalisme, dengan pendekatan induktif partisipatif.

Dalam menjawab dan mencounter terhadap wacana yang dibangun oleh pendidikan multikulturalisme dalam merubah

orientasi pembelajaran agama, perlu menggunakan pendekatan filosofis, guna membongkar basis teologi pendidikan multi-kulturalisme. Makalah ini bertujuan untuk mengkritik pendidikan agama berbasis multikultural.

B. Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia

Wacana multikulturalisme, jika dilihat ke dalam pokok pemikirannya maka ia adalah nama lain dari pluralisme agama. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham Pluralisme Agama, dan kalangan Pluralis Agama mengakui bahwa fatwa MUI cukup berpengaruh di kalangan masyarakat muslim. Karena itu, sepertinya ada upaya untuk mengurangi penggunaan istilah Pluralisme Agama, khususnya ketika kaum liberal berhadapan dengan komunitas Muslim yang kental agamanya. Salah satu caranya yaitu mewacanakan istilah lain yang bermakna sejenis, yaitu istilah “multi-kulturalisme”.¹ Salah satu kelompok yang aktif menyebarkan paham ini adalah *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP).² Lebih jelas lagi bahwa pluralisme Agama dalam tataran kehidupan sosial digunakan istilah multikulturalisme.³ Artinya Istilah Pluralisme Agama dan Multikulturalisme, secara filosofis, memiliki arti, tujuan dan ideologi yang sama.

Pada gilirannya, Ideologi tersebut diwacanakan ke dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penggiat pendidikan multikulturalisme bahwa yang dicari dalam paradigma pendidikan multikulturalisme adalah “mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis, kemudian membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki oleh masing-masing agama”. Selain itu, suatu kenyataan dapat kita lihat pernyataan tentang ideologi Pluralisme Agama dan multikulturalisme bahwa landasan filosofis pelaksanaan

¹ Dr. Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), Cet. I., p. 184-185. Lihat juga, *The Thirt Wave: Demokrasi in the Late Twentieth Centuri*, karya P. Huntington. (Pustaka Grafiti, 1995), dengan judul : *Gelombang Demokrasi Ketiga*, p. 386, 396, dan 398.

² *Ibid*, p. 186.

³ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) 2010), Cet. X, p. 107.

pendidikan Islam multikulturalisme di Indonesia harus didasarkan kepada pemahaman adanya fenomena bahwa “*Satu Tuhan banyak agama*” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang.⁴ Pernyataan di atas sekaligus menjadi wacana pokok dalam pendidikan multikulturalisme, khususnya dalam reorientasi pembelajaran agama di sekolah. Sehingga peserta didik diharapkan dapat melakukan jelajah agama, untuk berziarah spritual ke dalam jantung spritual agama lain sehingga, bertambah wawasan intelektual dan memperkaya pemahaman agama lain secara fenomenologis.⁵ Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme bukan hanya menyentuh wilayah sosiologis-kultural tetapi telah masuk ke dalam ranah teologis.

Oleh para penggiatnya, wacana pendidikan multikulturalisme merupakan pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat Indonesia. Menurut mereka, wacana ini seiring dengan pengembangan “demokrasi” yang dijalankan di Indonesia, sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah (otoda).⁶ Semua warga negara Indonesia mengakui tentang keberagaman budaya, suku, ras dan agama, dan secara yuridis keragaman tersebut diakui oleh negara, dan dilindungi undang-undang yang berlandaskan demokrasi, keadilan, dan menjamin hak asasi manusia. Kemudian pemerintah pusat menerbitkan Undang-Undang Otonomi Daerah, guna sentralisasi dan terciptanya masyarakat yang otonom. Sehingga dengan segala bentuk keragaman tersebut dapat terakomodir dan dijadikan ciri khas serta aset budaya masing-masing daerah yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, dengan adanya otonomi daerah, pemerintah ingin melestarikan keragaman budaya dan agama di Indonesia, dan pandangan inilah yang ingin dibongkar oleh kaum multikulturalisme melalui pendidikan multikulturalisme.

⁴ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p. 55.

⁵ Penomenologi atau fenomenalisme secara harfiah merupakan aliran atau paham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Tokohnya adalah Edmund Husserl (1859-1938) ia selalu berupaya ingin mendekati realitas tidak melalui argumen-argumen, konsep-konsep atau teori umum, mendeskripsikan realitas apa adanya. Setiap objek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Lebih lanjut baca: Ali Maksu, *Pengantar filsafat dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet ke II, p. 368-369.

⁶ *Op. Cit.*, p. 198.

Untuk merealisasikan wacananya, penggiat multikulturalisme ingin mendekonstruksi kurikulum pendidikan agama yang isinya tidak sesuai dengan ideologi mereka. Sebagaimana yang ditulis oleh Choirul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* bahwa di dalam aplikasi pendidikan multikultural diperlukan untuk merevisi buku-buku teks, agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan etnis. Kemudian diperlukan adanya reformasi dalam sistem pembelajaran, *affirmative action* dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar, seperti yang dilakukan oleh Amerika sebagai salah satu strategi dalam perbaikan sistem pendidikan.⁷ Dapat dipahami bahwa doktrin pendidikan multikulturalisme telah menyentuh salah satu aspek penting dalam pendidikan, yaitu kurikulum, dengan merubah materi dan metode pembelajaran, sehingga mengandung nilai multikulturalisme.

Lebih jauh lagi Paul Gorski mengemukakan wacana baru dengan melakukan perubahan atau transformasi untuk memasukkan ide multikulturalisme di dalam pendidikan khususnya pendidikan Agama. Ia memformulasikan idenya ke dalam tiga jenis transformasi, yaitu: Transformasi diri. Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar. Kemudian transformasi masyarakat.⁸ Tujuannya, *Pertama*: membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi⁹ secara langsung di sekolah kepada peserta didik. *Kedua*: peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, namun memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.¹⁰ Melalui ide Paul

⁷ Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural....* p. 200.

⁸ *Op. Cit.* p. 200.

⁹ Pengertian Demokrasi secara politis filosofis adalah semua kekuasaan rakyat dikembalikan kepada rakyat sebagai subyek asli otoritas, semua warga Negara mampu menggunakan rasionya dan mempunyai suara hati, berperan serta dalam mengambil keputusan masalah politik dengan bebas dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-IV, p. 154.

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pular Media, 2005), p. 26.

Groski dapat dilihat bahwa pendidikan multikulturalisme memiliki muatan ideologi demokrasi, pluralisme dan humanisme yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik melalui upaya mereorientasi pembelajaran Agama di sekolah atau pun di perguruan tinggi.

Ide Paul Groski ini diadopsi oleh Ngainun Naim dalam memasukkan ideologi multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam. Menurutnya, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikulturalisme, *pertama*: menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman, dengan harapan akan timbul kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada, *kedua*: sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap pluralis-multikultural, *ketiga*: menerima anak didik dari segala macam latar-belakang suku, agama, ras dan golongan, kemudian memposisikan mereka secara egaliter, dan memberikan medium untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki, sehingga tidak ada yang lebih unggul dari yang lainnya, memiliki posisi dan perlakuan yang sama. Kemudian yang *keempat*: memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.¹¹

Wacana multikulturalisme bertujuan menanamkan nilai-nilai pluralisme Agama, humanisme dan demokrasi, sehingga secara fundamental dan sistemik akan merusak dan menghancurkan sendi-sendi pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran Agama.

C. Pendidikan Agama Perspektif Multikulturalisme

Secara umum ada tiga hal yang menjadi obyek reorientasi pembelajaran agama dalam pendidikan multikulturalisme yaitu :

a. Melakukan Pergeseran Titik Perhatian Dari “Agama ke Religiusitas”.

Dalam perspektif pendidikan multikulturalisme, bahwa orientasi pendidikan agama harus dirubah. Menurut Chinaka Samuel Domwachukwu dalam *An Introduction to Multicultural Education*, bahwa orientasi Agama dalam pendidikan harus dipindah-

¹¹ Ngainun Naim dan Acmad sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p. 53-54.

kan menuju kepada pendidikan religiusitas (keberagamaan).¹² Selanjutnya menurut Ngainun Naim yang terpenting bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religious*”. Kalau “*to have religion*”, maka yang dipentingkan adalah formalisme agama, sehingga menjadi eksklusif, hanya sebatas kumpulan doktrin, hukum-hukum yang telah baku yang diyakini, dan mengandung kemutlakan. Sedangkan dalam “*religiositas*”, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan, sehingga menjadi inklusif, dan tidak ada klaim kebenaran mutlak.¹³ Oleh karena itu multikulturalisme mengakui kebenaran yang relatif, hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Ali:

“Keberagamaan multikulturalis adalah keberagamaan yang tidak yakin terhadap kemutlakan, artinya ketika klaim kebenaran yang dianutnya dilihat dari luar, maka ia menjadi tidak mutlak (relatively absolute) dengan mengatakan “apa yang dianut memang benar dan saya berjuang untuk mempertahankannya, tetapi tetap saja relatif ketika dihubungkan dengan apa yang dianut orang lain, karena orang lain melihat apa yang saya anut dari kacamata anutan orang lain itu.”¹⁴

Jadi ada perbedaan yang cukup jelas, antara agama dan keberagamaan. Agama bersifat absolut, sedangkan keberagamaan (Religiositas) bersifat nisbi, artinya kebenaran dalam keberagamaan masih membuka peluang bagi hadirnya kebenaran lainnya.¹⁵

Pendidikan multikulturalisme berusaha membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama. Dengan pemahaman tersebut diharapkan mereka dapat menyadari bahwa meskipun masing-masing agama mempunyai bentuk yang berbeda-beda, agama-agama itu mempunyai substansi religiusitas yang sama yaitu mengandung ajaran tentang “nilai-nilai universal.”¹⁶ Dengan adanya pemahaman bahwa semua agama dan

¹² Chinaka Samuel DomNwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education*, (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc), p. 131-144.

¹³ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural....* p. 180.

¹⁴ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis –Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), p. 79.

¹⁵ *Op. Cit.*, p. 135.

¹⁶ Yang dimaksud dengan nilai-nilai universal dalam perspektif pendidikan multikulturalisme adalah nilai-nilai umum yang terdapat pada masing-masing agama, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama dan kejujuran. Kemudian

kepercayaan mengandung ajaran tentang nilai-nilai universal yang sama, maka diharapkan siswa akan mempunyai wacana keberagaman yang inklusif, pluralis dan demokratis sehingga mereka dapat memahami, menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.¹⁷ Akan tetapi konsep *menghargai* dalam pandangan multikulturalisme bukan hanya terdapat pada tataran sosiologis namun siswa diajarkan bagaimana mengakui kebenaran agama lain.

Gagasan multikulturalisme yang mengedepankan *being religious* dari pada *to have religion* memiliki problematika teologis dan sosiologis. Pada tataran teologis, para penggiat multikulturalisme merumuskan bahwa penganut agama agar lebih mementingkan nilai-nilai universal dengan mengabaikan bentuk formal suatu agama, padahal tidak mungkin bagi penganut agama tertentu untuk menjadi religius tanpa mengindahkan doktrin-doktrin agamanya. Sedangkan pada tataran sosiologis, mereka mengajak para penganut agama untuk menghargai dan mengakui kebenaran agama lain, tetapi mereka kurang menghargai terhadap formalisme tiap-tiap agama. Jika pandangan multikulturalisme ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran Agama Islam maka dampaknya akan menjauhkan siswa dari formalisme agama Islam, artinya siswa tidak lagi meyakini kebenaran agamanya, atau tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar.

b. Memasukkan Doktrin Kemajemukan Agama.

Dalam pembelajaran Agama, kalangan multikulturalisme melihat pentingnya pemahaman siswa terhadap kemajemukan agama, sehingga dapat memperkaya pengalaman beragama. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa kesamaan, saling mengerti dan hidup dalam kedamaian.¹⁸ Senada dengan hal ini, J. Drost, mengungkapkan bahwa, pendidikan harus dimulai dari

nilai-nilai partikular adalah nilai-nilai khusus yang terdapat pada masing-masing agama seperti ritual-ritual agama masing-masing. Lihat M. Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural, Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" dalam Meredakan Konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar, 2006), p. xiv.

¹⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), p. 41.

¹⁸ Y.B. Mangunwijaya, *Pergeseran titik berat; dari keagamaan ke religiositas, dalam Ahmad Suedy, et. al. Spritual Baru: Agama dan aspirasi rakyat*, (Yogyakarta: DIAN Interfidei), p. 12.

menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Selanjutnya siswa di sekolah dituntut untuk memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah “sesama manusia”. Jadi pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem dan struktur masyarakat dimana dia berada.¹⁹ Secara tidak langsung, bahwa fenomena tersebut, merupakan hasrat dan tujuan pendidikan multikulturalisme yang ingin diwujudkan melalui pendidikan agama, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Berkaitan dengan ‘menghargai sesama manusia’ Pendidikan multikulturalisme ingin mengarahkan siswa kepada pemahaman humanisme²⁰ dan persatuan kemanusiaan. Tujuannya untuk membangun persaudaraan universal tanpa membedakan lagi faktor agama, sehingga rasa kemanusiaan lebih utama dari agama yang dianut oleh siswa itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Zakiuddin Baidawi dalam bukunya *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.²¹

Paham multikulturalisme ingin mengajak siswa untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasari atas cita-cita kemanusiaan, dan tidak lagi memperhatikan ras, etnik dan agama. Namun ironisnya ‘kesatuan kemanusiaan’ (humanisme) menjadikan “*kalimatun sawa*’ sebagai pijakan untuk dapat berdampingan dengan komunitas muslim. Zakiuddin menjustifikasi ayat Al-Qur’an (Surat Ali Imran: 64), tentang “*kalimatun sawa*’, untuk membenarkan pendapatnya, dengan penafsiran yang sangat keliru dan jauh dari maksud serta arti sesungguhnya dari ayat tersebut.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dicatat tentang doktrin ‘kemajemukan agama’ yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme. Bahwa doktrin kemajemukan agama sengaja dimasukkan dalam pembelajaran Agama Islam guna membangun manusia

¹⁹ J. Dros. *Proses Pembelajaran sebagai proses pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), p. 3.

²⁰ Humanisme adalah paham yang menganggap bahwa individu merupakan sumber nilai paling tinggi dan terakhir, mengembangkan kreatifitas dan perkembangan moral individu secara rasional, melawan idealisme absolut dan pekanannya pada alam atau dunia yang terbuka, pluralisme dan kebebasan manusia. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.....*, p. 295-296.

²¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 45-46.

(siswa) yang humanis. Dari segi kognitif, diharapkan kepada siswa agar terbentuk wawasan humanismenya, kemudian secara afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga dari sisi psikomotorik siswa diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme secara utuh. Sehingga pada gilirannya akan berdampak hilangnya keyakinan siswa terhadap Agamanya, tujuan syari'at (*maqasid*) lebih penting dari syari'at, rasa kemanusiaan lebih penting dari agama. Padahal humanisme mengajak manusia untuk menjadi sekuler, yaitu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan dalam praktiknya mereka cenderung meninggalkan agama dan hanya memperhatikan urusan dunia.

Hal ini sebagaimana pendapat Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi dalam penjelasannya tentang humanisme sekuler, bahwa humanisme memindahkan orbit segala sesuatu dari Tuhan kepada manusia, agama telah kalah dari humanisme dan manusia tidak lagi untuk Tuhan tetapi Tuhan untuk manusia.²² Oleh karena itu, memasukkan doktrin multikulturalisme dalam pembelajaran agama tidak lain akan membunuh agama itu sendiri, sehingga ide semacam ini harus dijauhkan dari praktek pendidikan. Jadi, jika doktrin kemajemukan agama yang membawa misi humanisme berhasil, dan menjadi salah satu orientasi dalam pembelajaran Agama Islam maka siswa akan berlogika humanis-religius.

c. Pembentukan Sikap Berwawasan Multikulturalisme

Ada perbedaan yang mendasar antara pendekatan induktif-partisipatif dan deduktif-normatif,²³ kaitannya sebagai upaya dalam pembelajaran Agama, guna membentuk sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme. Pendekatan deduktif secara etimologi adalah proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan (premis-premis), dimana tercapainya suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan-aturan logika, kemudian berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.²⁴ Kemudian secara terminologi,

²² Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat, Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), p. 56-57.

²³ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), p. 126.

²⁴ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, International Student's Edition*, p. 381. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, p. 147. Lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV, p. 966.

deduktif (teologis) adalah cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya yaitu ajaran dari Tuhan, sedangkan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, di dalamnya belum terdapat penalaran manusia.²⁵ Jadi deduktif-normatif merupakan pendekatan dalam mempelajari agama yang berlandaskan pada ajaran agama yang absolut. Sedangkan pengertian induktif adalah pendekatan dalam studi agama, tanpa berpijak pada teori-teori formal yang abstrak, sebagai upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan. Kemudian partisipatif merupakan pendekatan yang memandang bahwa masyarakat selain menjadi objek juga sebagai subjek yang berusaha memahami diri sendiri. Artinya, pendekatan induktif-partisipatif merupakan upaya untuk membebaskan diri dari doktrin agamanya yang bersifat formal dan dogmatis, untuk mengaktualisasikan diri dengan bebas, tanpa terikat dengan aturan-aturan Agama.²⁶

Pembelajaran Agama menurut pendidikan multikulturalisme adalah untuk membentuk sikap siswa yang multikulturalis melalui pendekatan induktif-partisipatif, dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu *pertama*: Kognitif, harapannya supaya terbentuk pemahaman tentang keragaman agama serta mempertemukan nilai-nilai universal yang terdapat pada masing-masing agama, kemudian yang *kedua*: Afektif, melalui ranah ini siswa akan meyakini kebenaran agama lain. Dan yang *ketiga*: Psikomotorik, pada tataran ini, siswa akan mengamalkan agamanya hanya dari sisi historis dan profan saja serta mengabaikan aspek normatif serta sakralitas.

Senada dengan hal di atas Amin Abdullah mengatakan bahwa melalui pendekatan induktif-partisipatif diharapkan terbangun pemahaman yang dapat memahami keragaman, dan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif, namun penting mempelajari aspek yang profan,²⁷ dan aspek historis.²⁸ Tujuannya,

²⁵ Ahmad Taufik dkk. *Metodologi Studi Islam, Suatu Tinjauan Perkembangan Islam, Menuju Tradisi Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), p. 14-15.

²⁶ *Ibid*, p. 16.

²⁷ Profan artinya melanggar kesucian agama, dan tidak berhubungan dengan agama, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), p. 627. Lihat juga; Nganun Naim, *Pendidikan Multikultural ...*, p. 181.

²⁸ Amin Abdullah, *Mencari Islam, Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), p. 4.

dapat meyakini kebenaran agama lain, mengakui keberadaannya dan berusaha memahami perbedaan serta persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.²⁹ Sehingga ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain akan muncul rasa simpati dan saling pengertian,³⁰ keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme,³¹ sesuai pendekatan yang digunakan. Pada akhirnya, siswa mengeksplorasi potensi dan kompetensinya secara bebas dan kritis, tidak lagi dikekang oleh ajaran agama mereka yang bersifat normatif, sesuai doktrin yang didapatkan dalam pendidikan agama di sekolah, dampak tersebut merupakan suatu keniscayaan, guna mencapai kebebasan, dan kemerdekaan dalam mengapresiasi pengalaman keberagaman.³²

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan kelompok multikulturalisme, ketika mereka mengedepankan pendekatan induktif-partisipatif dari pada deduktif-normatif, yaitu kekeliruan dalam menggunakan pendekatan itu sendiri, sebab tidak sesuai dengan objek kajiannya. Kalau pendekatan induktif partisipatif digunakan sebagai pendekatan dalam kajian ilmu sosial, sementara deduktif-normatif digunakan untuk studi agama. Lantas mengapa kelompok multikulturalisme sengaja menggunakan pendekatan induktif-partisipatif dalam pembelajaran Agama Islam? Kemungkinan, dalam hal ini mereka memiliki kepentingan untuk mengarahkan pemahaman siswa kepada wacana yang telah mereka gulirkan agar siswa memahami keragaman Agama, lebih mementingkan aspek historis dari pada aspek normatif dalam memahami dan mengamalkan Agamanya, kemudian meyakini kebenaran Agama lain selain Agamanya sendiri, sehingga jika pendekatan ini berhasil digunakan dalam pembentukan sikap siswa yang berwawasan multi-

²⁹ Menegakkan Konsep Pluralisme, *Fundamentalis-Konserfatif di Tubuh Muhammadiyah*. (Jogyakarta: LSAF dan Ar-Ruzz Media, 2008), p. 90.

³⁰ Prof. Dr. Tobroni, M. Si. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung. CV. Karya Putra Darwati. 2012), p. 71.

³¹ Pluralisme adalah suatu paham atau sikap yang memandang bahwa semua agama itu mengemban misi dan *ultimate concern* yang sama, dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan tuhan, walaupun secara simbolik agama-agama itu berbeda. Lihat; Dr. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005, p. 11-12. Sedangkan Multikultural adalah paham atau sikap yang mengakui dan menghormati eksistensi agama dan umat agama lain sebagai realitas dari yang adi kodrati, lihat juga; Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural....*, p. 71.

³² Prof. Dr. Tobroni, M. Si, *Relasi Kemanusiaan....*, p. 70-71.

kulturalisme maka siswa akan berkesimpulan bahwa “*semua Agama benar*”. Kalau mereka sudah meyakini bahwa semua agama benar maka aqidah mereka akan rusak.

D. Kritik Terhadap Pendidikan Multikulturalisme

Pernyataan bahwa satu Tuhan banyak agama, kemudian Tuhan pemeluk agama lain adalah Tuhanya pemeluk Islam sangatlah rancu. Karena dalam Islam hanya mempercayai adanya keesaan Tuhan Allah. Allah bukanlah nama Tuhan yang dimiliki agama Kristen dan Yahudi seperti yang dipersangkakan oleh penganut multi-kulturalisme. Tuhan orang Islam adalah jelas, Yakni Allah yang Satu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada sesuatu yang menyerupainya.³³ Dalam konsepsi Islam, *lafadz* Allah adalah nama diri (*proper name*) dari dzat yang Maha Kuasa, yang memiliki nama dan sifat-sifat tertentu.³⁴ Bukti bahwa nama Allah adalah *proper name* disebutkan dalam al-Qur’an sebagai berikut:

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “*Laa ilaaha illallah*” (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila”.³⁵

Dari ayat tersebut, terdapat sepenggal kalimat yang menunjukkan bahwa nama Allah adalah *proper name* yaitu “*Laa ilaaha illallah*”. Pada kalimat syahadat Tauhid tersebut secara implisit *lafadz* Allah adalah nama diri. Kaum musyrikin Makkah ketika diseru Nabi Muhammad SAW untuk mengucapkan *Laa ilaaha illallah* (yakni untuk tidak menyembah *ilah* kecuali sesembahan yang bernama Allah saja). Hal ini dipertegas juga ketika Allah hendak memberi wahyu kepada Nabi Musa as, Allah menyatakan dirinya dengan nama “Allah”.³⁶

Masalah konsep Tuhan dalam Islam bersifat khas dan berbeda dengan agama-agama lain. Konsep Tuhan dalam tradisi Islam bersifat otentik dan final didasarkan atas wahyu.

³³ QS. Al-Ikhlâs:1-3

³⁴ Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), p. 179.

³⁵ QS. al-Shaffat: 36-37

³⁶ “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingatku”. (QS. Thaha: 14)

Kemudian konsep pendidikan multikulturalisme memiliki problem mendasar yaitu mementingkan pemahaman keagamaan daripada agama. Hal ini sebagaimana yang mereka wacanakan untuk melakukan reorientasi pendidikan Agama Islam. Kalau keagamaan yang dipentingkan maka, pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikulturalisme, hanya pendidikan Agama yang mengajarkan nilai-nilai universal yang dimiliki oleh semua agama, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama dan kejujuran. Namun kalau Agama dalam kontek Pendidikan Agama Islam, yang diajarkan adalah: *Tauhid*, guna mengetahui Dzat dan sifat-sifat Allah, kemudian *Fiqih* dengan ini dapat mengetahui berbagai macam ibadah dan bermuamalah antar sesama, selanjutnya mengajarkan tentang *Akhlak Al-Karimah* seperti sabar, syukur, dermawan, adab bergaul antara sesama, jujur dan ikhlas; kemudian diperkenalkan juga akhlak tercela, seperti iri, dengki, curang, sombong, riya', marah, permusuhan, benci, dan kikir.³⁷

Dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang sangat kuat dalam membentuk dan membina manusia. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan berdirinya sesuatu.³⁸ Maka dasar Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah (Hadits) dan Ijma', Al-Qur'an yang mengandung dua prinsip besar yaitu masalah keimanan yang disebut dengan *Aqidah* kemudian yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *Syari'at*, sementara Al-Sunnah (Hadits) juga mengandung ajaran Islam yang pokok setelah Al-Qur'an, berisikan petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Berikutnya adalah *Ijtihad'* para fuqaha' guna menetapkan atau menentukan hukum-hukum syari'at yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan, namun tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.³⁹

Kemudian Ibnu Khaldun menambahkan dalam muqaddimahnya, bahwa mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian matan

³⁷ Jamaludin Al-Qosimi, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, diterjemahkan oleh Drs. Asmuni, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011), cet, ke II, p. 11.

³⁸ Prof. Dr. H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam....*, p. 53.

³⁹ Dr. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet, ke X, p. 19-21.

Hadits dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati, dan keduanya menjadi dasar pendidikan Agama Islam.⁴⁰ Jadi pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat untuk melandaskan tujuan pendidikannya, sedangkan Pendidikan Islam berpijak pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad Fuqaha' sebagai landasan tujuan pendidikan Islam.

E. Kesimpulan

Pendidikan Multikulturalisme tidak dapat dijadikan sebagai alternatif dalam Pendidikan Agama Islam sebab mengandung misi pluralisme agama, humanisme dan demokrasi. Kalau diterapkan maka akan mengancam rusaknya Aqidah dan moral atau akhlak siswa, serta rusaknya seluruh komponen dan segala aspek yang berkenaan dengan Pendidikan Islam. Jadi hanya Pendidikan Islamlah yang dapat menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dalam pendidikan Agama Islam, sebab Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits dan Akhlak Al-Karimah, yang dapat menuntun siswa dan masyarakat kepada kebahagiaan dunia dan akherat.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Teologi Multikulturalisme, Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2003).
- Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H).
- Al-Qosimi Jamaludin, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, diterjemah oleh Drs. Asmuni, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011). Cet. II
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).

⁴⁰ Al-Alamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Masturi Irham, Lc. dkk, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), cet, III, p. 1003.

- Arifin, Samsul, *Studi Agama, Perspektif Sosial dan Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).
- Armas, Adnin, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: Center Of Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2007).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Banks, James A. & Cherry A. McGee Bank, *Mutikultural Education Issues and Perspectives*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989).
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet, X.
- Dendy Sugono, *Bahasa Indonesia: Bahasa Persatuan Bangsa Indonesia*, dalam Media Indonesia, Edisi Akhir Tahun 2002.
- Douglas J, George Ritzer. *Goodman, Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2003).
- Dros, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1999).
- Edyar, Busman, *RUU Sisdiknas dan Pemikiran Pluralisme Multikultural*, dalam (Jakarta: Kompas, 2003).
- El-Rais, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Feurbach, Ludwig, *The Essence of Christianity*, penerjemah George Eliot (New York: Prometheus Book, 1989),
- Hernandez, Hilda, *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*. (New Jersey and Ohio: prentice hall. 1989).
- Hidayat, Komaruddin dan Wahyudi Nafis, Muhammad. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003).
- Husaini, Adian, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).
- M. Amin Abdullah. *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Zakiyuddin, Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007).